

Empat Aspek Perkembangan Anak Sebagai Pengamatan Awal Calon Peserta Didik Jenjang TK A

Felucia Hendriette E.P.

E-mail: felucia.purukan@bpkpenaburjakarta.or.id
Bagian Kurikulum dan Evaluasi BPK PENABUR Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis indikator dari empat aspek perkembangan anak yaitu perkembangan fisik motorik (kasar dan halus), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial-emosional yang digunakan dalam proses pengamatan awal terhadap calon peserta didik jenjang TKK A (usia sekitar 2.8 – 3.8 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan sampel di empat sekolah TKK PENABUR Jakarta pada bulan Agustus 2017. Pengujian validitas dilakukan menggunakan uji Z, sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima belas indikator pengamatan yang digunakan dapat direkomendasikan karena dapat memberikan gambaran tahap perkembangan calon peserta didik yang layak digunakan sebagai data *entry behavior*.

Kata-kata kunci: perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, indikator pengamatan

Four Aspects of Child Development as Early Observation of Candidate Kids at Kindergarten/Pre-School A

Abstract

The purpose of this study is to analyze indicators of four aspects of child development, namely the physical motor development (gross and fine motor skills), cognitive development, language development and socio-emotional development to be used in preliminary observation of prospective Kindergarten 1 (TKK A) students (age around 2.8 - 3.8). The method used in this study is experimental method using samples in four kindergartens TKK PENABUR Jakarta in August 2017. Test of validity was conducted using Z test; whereas test of reliability was conducted using Cronbach's Alpha. The result of this study indicated that the use of the aforementioned fifteen indicators of observation can be recommended to reveal a prospective learners' stage of development, serving as a reasonable entry behavior data.

Key words: *physical motor development, cognitive development, language development, social-emotional development, observation indicator*

Pendahuluan

Salah satu tantangan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan adalah apabila guru memiliki siswa di kelas dengan rentang usia berbeda dan rentang kemampuan dan keterampilan yang berbeda pula. Guru yang kompeten sadar akan hal ini, daripada mencirikan siswa sebagai cepat, rata-rata, dan lamban, lebih baik guru menyadari bahwa perkembangan dan kemampuan anak-anak menunjukkan kompetensi yang berbeda dengan keterampilannya.

Seorang siswa mungkin sangat baik keterampilan kognitifnya tapi keterampilan menulisnya buruk. Dalam bidang bahasa, seorang siswa mungkin memiliki kemampuan bahasa verbal yang bagus namun tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik. Atau, siswa lain mungkin berhasil dalam sains namun kurang memiliki keterampilan sosial.

Siswa yang memiliki perkembangan kognitif yang baik, belum tentu memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. Banyak anak pada usia dini mengalami tantangannya tersendiri. Misalnya, seorang siswa bisa unggul dalam sains, matematika, dan bahasa namun tidak dewasa secara emosional. Anak tersebut mungkin tidak memiliki teman dan tersingkirkan atau ditolak oleh teman sebayanya. Oleh karena itu, siswa akan sangat berkembang apabila memiliki seorang guru yang membantunya untuk belajar bagaimana caranya mengelola emosi dan berperilaku dengan cara yang lebih sesuai secara sosial. Agar guru dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan mengetahui kemampuan masing-masing dari anak yang akan diajarnya, maka pada saat anak masuk sekolah atau mendaftarkan diri ke sekolah dilakukan observasi atau pengamatan awal.

Menurut buku *PreSchool Directory, Parents Guide* (2009: 35), seorang anak bisa dikatakan siap untuk sekolah bila memiliki tanda-tanda kemandirian berikut.

1. Bisa buang air kecil sendiri dan mencuci tangannya sebelum dan sesudah makan

2. Senang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Jika anak mulai bermain dengan teman yang usianya lebih tua, berarti si anak mudah beradaptasi dengan siapapun.
3. Dapat mengucapkan kata-kata cukup banyak
4. Senang jika diajak membicarakan sekolah, walaupun hanya sekedar bermain sekolah-sekolahan saja
5. Memiliki percaya diri yang tinggi dan dapat berkomunikasi dengan orang dewasa
6. Memiliki ketertarikan pada benda-benda sekolah, misalnya senang mencoret-coret buku dan bisa menggunakan pensil
7. Jika si anak sudah bisa mengenali huruf-huruf abjad.

Demikian pula menurut Pamela C. High dalam tulisannya yang berjudul *School Readiness* (2008) mengenai kesiapan sekolah berdasarkan pendidikan dan literatur perkembangan anak difokuskan pada empat pandangan utama yaitu:

1. Pandangan idealis / nativis menunjukkan bahwa anak-anak siap untuk sekolah ketika mereka memiliki pengendalian diri, hubungan rekan sejawat, dan kemampuan mengikuti arahan dan bahwa proses ini ditentukan secara endogen. Dalam konstruksi ini, peran lingkungan hanya sedikit untuk mempercepat proses ini.
2. Pandangan empiris / lingkungan. Kesiapan ditentukan oleh apa yang anak tahu (misalnya, warna, bentuk, penghitungan, dan alamat) dan bagaimana mereka bertingkah. Hal ini dipahami sebagai akibat langsung dari apa yang telah diajarkan kepada anak sebelumnya.
3. Pandangan ketiga adalah sosial konstruktivis, yang menolak gagasan bahwa kesiapan adalah proses endogen atau seperangkat pengetahuan yang ditetapkan dan melihat kesiapan dalam hal sosial dan budaya. Tapi Fokus model ini ada pada nilai dan harapan masyarakatnya, bukan pada anak. Sebuah potensi masalah dengan pandangan ini adalah kurangnya fokus pada individu anak.
4. Pandangan "interaksional relasional". Dalam pandangan ini, fokusnya adalah

pada anak dan lingkungan dan juga pada interaksi yang sedang berlangsung di antara mereka. Pandangan ini berfokus pada membantu semua anak belajar, dan itu menunjukkan kesuksesan pendidikan bergantung pada timbal balik hubungan antara sekolah dan anak, khususnya tentang bimbingan guru.

Dalam Buku Panduan Deteksi Tumbuh Kembang Anak yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005:7) bahwa aspek-aspek yang perlu dipantau untuk perkembangan anak adalah gerak kasar atau motorik kasar, gerak halus atau motorik halus, kemampuan bicara atau bahasa yang berhubungan dengan kemampuan memberikan respon dan sosialisasi yang berhubungan dengan kemandirian anak. Aspek-aspek tersebut di atas yang dalam pengamatan perkembangan anak di sekolah Taman Kanak-Kanak biasa dikenal dengan aspek psikomotorik, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek sosial emosional.

Untuk mengukur tingkat perkembangan baik psikomotorik, kognitif, bahasa maupun sosial-emosional pada anak usia dini diperlukan alat ukur yang dapat menetapkan standar pengukuran yang tepat sehingga hasil yang akan dicapai akan lebih akurat. Dengan menggunakan indikator pengamatan, guru dapat menganalisis secara tepat keunggulan dan kelemahan seorang peserta didik. Indikator pada dasarnya merupakan variabel kendali yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada sebuah kejadian ataupun kegiatan.

Dengan demikian dari uraian permasalahan dan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis indikator pengamatan dari 4 (empat) aspek perkembangan anak yaitu perkembangan fisik motorik (kasar dan halus), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial-emosional yang digunakan pada calon peserta didik jenjang TK A (usia sekitar 2.8 – 3.8 tahun) sebagai tes pengamatan awal masuk sekolah TK pada empat sekolah TKK PENABUR di Jakarta.

Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah

Anak usia dini (kadang disebut anak pra-sekolah) rentang usianya mulai dari 2 sampai sekitar 5 tahun. Selama periode ini, anak menjadi lebih mandiri, mengembangkan keterampilan untuk kesiapan sekolah (seperti belajar mengikuti instruksi dan identifikasi), dan menghabiskan berjam-jam bermain dengan teman sebayanya. Biasanya yang menandai akhir dari anak usia dini adalah pada saat anak sudah masuk sekolah formal di kelas 1 SD. (John Santrock, *Educational Psychology*, 2011: 31)

Anak-anak pada usia 3 tahun memperlihatkan bahwa mereka memiliki dunia khayalan dan mereka juga dapat membicarakan hal tersebut. Gambar dan lukisan mereka mulai memperlihatkan gambar orang dan benda yang dapat dikenali. Mereka juga bermain dengan anak-anak lain yang bukan hanya di dekat mereka, dan menjadikannya sebagai teman dekat mereka.

Pada usia 4 tahun, anak cukup mampu dan mandiri. Mereka dapat berjalan dengan langkah berayun, hampir seperti orang dewasa, dan suka melompat dan meloncat. Mereka mulai tertarik dengan kejadian atau peristiwa tertentu dan mempertanyakan “sebab dan akibat”nya, dan seiring dengan meningkatnya penguasaan bahasa mereka, hal ini mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan lebih luas lagi tentang bagaimana segala sesuatu bekerja di dunia (Meggit, Carolyn & Sunderland, Gerald, 2007: 69-77)

Perkembangan Fisik Usia 3 – 4 Tahun

Saat anak-anak beralih dari masa balita ke masa pra sekolah, mereka mulai kehilangan penampilan gemuk mereka. Tubuh mereka menjadi lebih proporsional karena mereka semakin tinggi dan kurus.

Anak-anak pada tahap ini menjadi gesit saat mendaki, berlari, dan melompat. Saat mereka mempunyai koordinasi dan kontrol yang lebih banyak, mereka bisa meloncat dengan satu kaki (*hopping*), melompat menggunakan kedua kaki (*skipping*), dan berlari sambil meloncat (*galloping*). Mereka juga dapat melakukan gerakan melempar dan menangkap bola dan

bergerak naik turun tangga menggunakan kaki bergantian.

Anak-anak usia 3 - 4 tahun mempunyai kontrol motorik yang lebih baik pada tangan dan jari-jemarnya dan menggunakan kontrol ini untuk mengembangkan keterampilan menggambar, menggunting, mewarnai, dan menempel. Mereka dapat memakai dan melepas pakaian, dan mereka senang menggunakan kemampuan motorik halusnya untuk menjadi mandiri.

Lingkungan bermain indoor dan outdoor dapat memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan motorik. Anak usia tiga tahun bisa membangun menara blok dan mengerjakan teka-teki sederhana. Mereka terus-menerus bergerak di luar rumah, yaitu pada saat mereka mengendarai sepeda roda tiga, naik dan turun pada alat permainan *playground set*, berayun, berlari dan bermain pura-pura di tempat bermain. Saat bermain di luar rumah, anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan dan menggunakan lebih banyak ruang dalam permainan mereka. Anak perempuan lebih cenderung memilih bermain di dalam ruangan menggunakan keterampilan motorik halus juga melakukan aktivitas menggunakan alat peraga mainan (*manipulative*) (Wortham, Sue C., 2006: 88-89).

Menurut Laura E. Berk dalam bukunya *Development Through The lifespan* (2006: 286), perkembangan "*Milestones*" *physical* pada usia 3-4 yaitu:

1. Menguasai dalam permainan simbolik, baik dalam menggambarkan sebagai objek aslinya atau sebagai symbol itu sendiri
2. Kemampuan berfikir tentang transformasi, dapat menalar dengan analogi tentang perubahan fisik
4. Sangat *familiar* dalam memilahkan benda-benda ke dalam kategori yang disusun secara hierarkis
4. Dapat membedakan yang terlihat dari yang sesungguhnya

Sedangkan menurut Sue Wortham (2006: 93-94), *characteristic* dari perkembangan fisik kasar dan halus usia 3-4 tahun adalah:

Motorik kasar

1. Menangkap bola dengan kedua tangan di depan dada
2. Mengendarai sepeda roda tiga
3. Melompat dengan kedua kaki beberapa kali tanpa bantuan
4. Melempar bola dengan jarak 5 kaki dengan tepat
5. Memanjat tangga seluncuran kemudian meluncur ke bawah
6. Memanjat dengan kaki bergantian dengan berpegangan pada pegangan tangan
7. Berdiri dengan satu kaki dan menyeimbangkan sebentar
8. Mendorong gerobak dorong
9. Lari bebas dengan sedikit tersandung atau terjatuh
10. Membangun menara dengan 9 atau 10 blok

Motorik halus

1. Menempatkan pasak kecil di papan pasak
2. Memegang kuas atau pensil dengan seluruh tangan
3. Makan dengan sendok
4. mengancing bajunya sendiri
5. Mengenakan mantel tanpa bantuan
6. Memasukkan manik-manik pada senar/*string* dengan mudah
7. Memalu mainan balok dengan tepat
8. Mengerjakan puzzle tiga atau empat bagian

Perkembangan Kognitif Usia 3 - 4 Tahun

Menurut Jean Piaget konsep utama dalam psikologi perkembangan dapat berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, dimana ia membagi 4 periode utama perkembangan kognitif yang berkorelasi dan semakin canggih seiring dengan bertambahnya usia yaitu (1). Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun), (2). Periode Praoperasional (usia 2-7 tahun), (3). Periode Operasional Kongrit (usia 7-11 tahun), (4). Periode Operasional Formal (usia 11-dewasa). (John Santrock, Educational Psychology, 2011: 41)

Anak-anak yang telah mencapai tahap pra operasional telah memasuki masa pemikiran baru, yaitu mereka bisa menggunakan simbol, atau berpura-pura. Tahap pra operasional adalah tahap fungsi simbolik. Substansi ini terjadi antara usia 2 dan 4. Pikiran simbolis memungkinkan anak untuk secara mental menggambarkan hal-hal yang tidak ada. Anak-anak yang telah mencapai fungsi simbolis dapat menggunakan pengalaman seni, terutama menulis, untuk mewakili hal-hal di lingkungan mereka, seperti rumah, pohon, bunga, dan orang. Simbolik ini juga memungkinkan mereka terlibat dalam permainan berpura-pura.

Anak-anak dalam fungsi simbolik juga percaya bahwa benda mati itu hidup dan mampu beraksi. Dengan demikian, mereka cenderung berpikir, misalnya, awan menggerakkan diri mereka di langit. Mereka mungkin juga percaya misalnya, batu atau pohon dapat mengambil tindakan atau menyebabkan sesuatu terjadi (Wortham, Sue C., 2006: 88)

Menurut Laura E. Berk dalam bukunya *Development Through The lifespan* (2006:286) perkembangan "*Milestones*" *Cognitive* pada usia 3-4 yaitu:

1. Menguasai dalam permainan simbolik, baik dalam menggambarkan sebagai objek aslinya atau sebagai symbol itu sendiri
2. Kemampuan berfikir tentang transformasi, dapat menalar dengan analogi tentang perubahan fisik
3. Sangat *familiar* dalam memilahkan benda-benda ke dalam kategori yang disusun secara hierarkis
4. Dapat membedakan yang terlihat dari yang sesungguhnya

Menurut Sue Wortham (2006: 92), karakteristik dari perkembangan konsep usia 3-4 tahun adalah:

1. Membedakan antara dua bau
2. Mengungkapkan dengan kata-kata bahwa "bau" itu berbeda
3. Membedakan antar suara dengan kata-kata, bahwa suara-suara tersebut berbeda
4. Mengidentifikasi suara secara verbal
5. Menunjuk ke objek makanan yang berbeda sesuai permintaan

6. Membedakan bentuk (lingkaran, persegi empat, segitiga)
7. Membedakan ukuran (besar-kecil, panjang-pendek)
8. Mengklasifikasikan benda berdasarkan berat (berat/ringan)
9. Mengklasifikasikan benda berdasarkan ketinggian (tinggi/pendek)
10. Memanipulasi dan eksperimen dengan mesin sederhana (alat teknologi sederhana)
11. Menghitung dari angka 1 sampai 5
12. Membentuk desain yang kreatif dari bahan-bahan
13. Menggunakan bahan-bahan konstruksi untuk berbagai tujuan
14. Mempersepsikan objek dari perspektif visual yang berbeda

Perkembangan Bahasa Usia 3 – 4 Tahun

Setelah berusia 2 tahun, pada anak-anak usia dini kemampuan bahasanya berkembang cepat melampaui telegraf (mengirim pesan) karena mereka dapat menggunakan kalimat lebih panjang dan lebih lengkap.

Pada usia sekitar 3 tahun, anak mulai mengerti dan menggunakan aturan percakapan. Mereka mampu berbicara hal-hal yang tidak ada; karena mereka terlibat dalam permainan berpura-pura atau berbicara tentang orang-orang imajiner atau khayalan. Saat kesadaran prososial berkembang, anak berusia 4 tahun dapat memahami perasaan atau kebutuhan orang lain yang diungkapkan dalam percakapan. Usia empat tahun juga bisa memvariasikan gaya bicara mereka saat berbicara dengan orang yang berbeda, seperti pada anak kecil, teman sebaya, atau orang dewasa.

Makna dari kata berkembang secara terus-menerus. Anak-anak pra sekolah menggunakan konteks lingkungan untuk memahami arti kata baru. Ekspresi lokatif seperti "di atas" dan "di bawah" muncul antara usia 2 dan 3 tahun, tapi yang lainnya, seperti "disamping" dan "di antara", membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami dan digunakan. Santrock (2011) melaporkan bahwa antara usia 1 dan 5 tahun, anak belajar kata rata-rata lima kata per hari. Selain itu, mengembangkan menulis dan

membaca, atau literasi, juga merupakan area penting antara usia 2 dan 5.

Membangun perkembangan bahasa lisan melalui buku dan gambaran lingkungan, dapat menjadikan anak prasekolah mengembangkan strategi untuk menjadi pandai membaca dan menulis. Ketika orang tua dan guru berbicara dengan anak-anak tentang hal-hal yang diminati anak-anak, ajak mereka untuk mengungkapkannya sebagai pengalaman dan informasi baru. (Wortham, Sue C., 2006: 89)

Menurut Laura E. Berk dalam bukunya *Development Through The lifespan*, 2006, p.286, perkembangan "Milestones" Language pada usia 3-4 yaitu:

1. Menguasai struktur tata bahasa yang semakin kompleks
2. Kadang-kadang melebihi aturan tata bahasa, termasuk pengecualian dalam tata bahasa
3. Dapat menyesuaikan ucapan sesuai dengan umur, jenis kelamin dan status sosial antara pembicara dan pendengarnya.

Sedangkan menurut pendapat Sue Wortham (2006: 92), karakteristik dari perkembangan bahasa usia 3-4 tahun adalah:

Oral language:

1. Menghasilkan bahasa yang sebagian besar bisa dimengerti
2. Mengenali dan memberi label secara lisan benda yang umum
3. Merespon dengan benar untuk instruksi sederhana yang melibatkan lokasi di kelas
4. Menggunakan kalimat dengan empat atau lima kata
5. Mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi pemecahan masalah

Dramatic play:

1. Meniru orang-orang dewasa (bermain rumah, toko, dan sebagainya)
2. Mengungkapkan frustrasi dalam bermain
3. Menciptakan teman bermain imajiner/khayalan
4. Terlibat dalam pekerjaan rumah tangga (membersihkan rumah)

5. Mengecat dan menggambar bentuk simbol pada kertas besar
6. Membangun struktur sederhana dengan balok
7. Menggunakan mainan transportasi, mainan anak-anak, dan mainan hewan untuk melengkapi permainan balok
8. Membayangkan objek apa pun sebagai objek yang dia inginkan (fungsi simbolik)

Social play and socializing

1. Terlibat dalam permainan mandiri
2. Terlibat dalam permainan secara bersama-sama
3. Bermain dengan teman sebaya
4. Mengenali kebutuhan orang lain
5. Menunjukkan simpati pada orang lain
6. Mengikuti kegiatan selama 10 sampai 15 menit
7. Menyanyikan lagu sederhana

Perkembangan Sosial-Emosional Usia 3 - 4 Tahun

Pada usia 2 sampai 5 tahun, anak-anak secara umum belajar menjadi bagian dari kelompok sosial. Tugas utama selama periode usia ini adalah bersosialisasi. Proses sosialisasi ini dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, hubungan antara saudara kandung dan teman sebaya, dan keluarga dengan kondisi lingkungan. Agar sukses menjadi bagian dari kelompok sosial ini, anak-anak harus belajar perilaku yang sesuai. Mereka harus belajar tentang perilaku apa yang orangtua mereka ingin mereka lakukan, bagaimana berinteraksi dengan saudara kandung, dan bagaimana dapat sukses bermain dengan teman-temannya.

Salah satu pencapaian utama adalah penerimaan perilaku prososial pada saat anak bekerja sama, berbagi, dan membantu. Perilaku lain yang diinginkan adalah pengembangan rasa hormat terhadap orang lain. Meskipun ada pengaruh yang berlawanan antara masyarakat dan televisi, orang dewasa di lingkungan anak-anak usia dini dapat membantu mereka memperoleh perilaku sosial yang sesuai yang

menunjukkan rasa hormat dengan memberikan contoh yang benar dan memperkuat perhatian terhadap orang lain (O'Brien, 1991 dalam Wortham, Sue C., 2006: 90).

Selama masa prasekolah, anak-anak terkena pengaruh sosial baik segi negatif maupun positif. Anak-anak belajar sikap agresif (memiliki sikap menyerang) dan sikap prososial. Berbagai pengaruh dalam kehidupan mereka membantu membentuk karakteristik sosialisasi yang mereka dapatkan. Perubahan pengaruh sosial mempengaruhi pola sosialisasi yang pada akhirnya akan diadopsi anak. Karena anak dalam tahap yang erikson gambarkan sebagai *initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah), sedang dalam proses menemukan orang macam apa dia nantinya. Anak mulai mengembangkan hati nurani. Inisiatif dan antusiasme anak akan menghasilkan penghargaan dan hukuman dari orang tua. Apakah anak akan menyelesaikan tahap ini dengan inisiatif atau rasa bersalah dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanggapi usaha anak dalam kemandirian dan mengendalikan diri (Clewett, 1988, dalam Wortham, Sue C., 2006: 91).

Indikator Penilaian

Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilaian mencakup Standar PAUD yakni Permendikbud nomor 137/2014 pasal 18 dan Permendikbud nomor 146/2014. Dalam Standar PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya. Sejalan dengan itu Pedoman Penilaian lampiran Permendikbud nomor 146 tahun 2014 menetapkan bahwa penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015).

Penilaian hasil belajar anak mengukur kompetensi dasar di setiap lingkup perkembang-

an dengan menggunakan tolok ukur indikator perkembangan per kelompok usia.

Arti kata indikator dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Menurut WHO, indikator merupakan variabel yang bisa membantu kita dalam kegiatan pengukuran berbagai macam perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (WHOSIS, diunduh 2 Oktober 2017).

Teknik Pengujian Validitas dan Reliabilitas Pengamatan

Validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dengan kata lain, validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Sudaryono, 2014)

Suatu tes atau instrument pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Dengan demikian tes yang valid untuk tujuan tertentu adalah tes yang mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu tes yang valid untuk tujuan tertentu atau pengembalian keputusan tertentu, mungkin tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan lain. Jadi validitas suatu tes harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu (Djaali, 2004, dalam Sudaryono, 2014). Tes masuk misalnya harus selalu dikaitkan dengan seberapa jauh tes masuk tersebut dapat mencerminkan prestasi belajar para calon siswa baru setelah belajar nanti.

Tujuan validitas item tes adalah untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal tersebut membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu. Validitas soal adalah indeks diskriminasi dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah. (Surapranata, 2004 dalam Sudaryono, 2014).

Dengan demikian validitas soal ini sama dengan daya pembeda soal yaitu daya dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis validitas tes pengamatan akan dilakukan dengan mengukur korelasi antar variabel yang menggunakan Uji Z. Angka yang menunjukkan besarnya validitas soal disebut indeks validitas soal yang besarnya berkisar antara -1 sampai dengan +1. Salah satu tujuan analisis soal adalah untuk mencari soal-soal yang dapat mengukur kemampuan secara tepat (Sudaryono, 2014: 135).

Dalam menghitung indeks korelasi untuk pengujian validitas menggunakan rumus:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

r_{pbi} = Koefisien korelasi point biserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara variable I dengan variable II, yang dalam hal ini dianggap sebagai koefisien validasi item.

M_p = Skor rata-rata hitung dimiliki oleh testee, yang untuk butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul

M_t = Skor rata-rata dari skor total

SD_t = Deviasi standar dari skor total

p = Proporsi *testee* yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya

q = Proporsi *testee* yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran

yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kesalahan pengukuran. Kesalahan pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama.

Besar kecilnya reliabilitas suatu tes ditentukan oleh besar kecilnya nilai korelasi hasil tes yang dinamakan indeks reliabilitas. Untuk mengestimasi reliabilitas banyak formula yang dapat digunakan. Pada umumnya untuk menentukan estimasi reliabilitas khususnya dalam bidang pengukuran prestasi belajar digunakan internal keajegan seperti formula *Cronbach alpha* (Gilford, 1954 dalam Sudaryono, 2014).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk melihat reliabilitas data adalah dengan metode *Cronbach alpha* (α). Koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* bernilai antara 0 dan 1. Semakin nilai α mendekati 1 maka reliabilitas semakin tinggi (George and Mallery, 2003). Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mengukur reliabilitas:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^n S_i^2}{S_t^2} \right]$$

r_{11} : koefisien reliabilitas

n : banyaknya butir soal

S_i^2 : varians skor soal ke-i

S_t^2 : varians skor total

Kategori dari reliabilitas akan mengacu pada pengklasifikasian reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford, yaitu:

0.80	$< r_{11} \leq 1.00$	reliabilitas sangat tinggi
0.60	$< r_{11} \leq 0.80$	reliabilitas tinggi
0.40	$< r_{11} \leq 0.60$	reliabilitas sedang
0.20	$< r_{11} \leq 0.40$	reliabilitas rendah
-1.00	$\leq r_{11} \leq 0.20$	reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel)

Rancangan Pengukuran dan Hasil Penelitian

Metode penelitian ini adalah eksperimen yang menggunakan sampel data dari 27 orang siswa (usia antara 2.8 - 3.8 tahun) pada kelas Kelompok Bermain Besar (KBB) sebagai calon peserta didik untuk masuk ke jenjang TK A yang dipilih secara random dengan metode *purpose sampling* di 4 (empat) sekolah TKK PENABUR Jakarta yaitu TKK 2, TKK 3, TKK 10 dan TKK TM Cinere, sebagai yang mewakili dari dua sekolah TK dengan program *Bilingual* dan dua TK dengan program Nasional.

Adapun lingkup perkembangan yang dipakai dalam pengamatan calon siswa jenjang TK A ini terdiri dari 4 (empat) lingkup perkembangan yaitu lingkup perkembangan

fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional. Dimana lingkup perkembangan fisik-motorik terdiri dari 2 (dua) keterampilan yaitu motorik kasar dan motorik halus, yang masing-masing terdiri dari criteria indikator yang akan diujikan yaitu pada motorik kasar ada 2 (dua) indikator dan motorik halus ada 3 (tiga) indikator, dengan maksimum jumlah poin adalah 40 poin. Lingkup perkembangan kognitif terdiri dari 4 (empat) kriteria indikator, dengan maksimal jumlah poin adalah 20 poin. Lingkup perkembangan bahasa terdiri dari 4 (empat) kriteria indikator, dengan maksimal jumlah poin adalah 20 poin. Dan lingkup perkembangan sosial-emosional terdiri dari 2 (dua) kriteria indikator, dengan maksimal jumlah poin adalah 20 poin. Sehingga total poinnya adalah 100 poin untuk keempat lingkup perkembangan tersebut lihat Tabel 1.

Tabel 1
Lembar Pengamatan Calon Peserta Didik Jenjang TK A

No	Hal-Hal yang Diamati	Penilaian		
		0	4	8
A	Lingkup Perkembangan Fisik-Motorik			
	1 Lingkup Perkembangan Motorik Kasar			
	a Melompat di tempat menggunakan kedua kaki			
	b Naik dan turun anak tangga dengan berpegangan			
	2 Lingkup Perkembangan Motorik Halus			
	a Membuka atau menutup botol (berdiameter besar (\pm 5 - 6 cm)) dengan cara memutar tutup botol atau bermain <i>Nuts and Bolts</i> (Mur dan Baut)			
	b Mengambil dan memasukkan benda (contohnya bijian-bijian) ke dalam wadah berukuran besar (berdiameter \pm 12 cm)			
	c Menggunakan crayon untuk membuat goresan/coretan bebas			
	Sub Total Poin (Maksimal Jumlah Poin: 40)			

No	Hal-Hal yang Diamati	Penilaian		
		0	2,5	5
B	Lingkup Perkembangan Kognitif			
	1 Menunjuk pada/menyebutkan minimal 3 (tiga) warna			
	2 Menunjuk pada atau menyebutkan angka 1, 2 dan 3 sesuai dengan simbol angka yang ditunjuk oleh guru pengamat			
	3 Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk/warna (1 (satu) jenis benda dengan 2 (dua) warna)			
	4 Membandingkan benda berdasarkan ukuran ("besar" dan "kecil") (dapat dilakukan dengan cara menunjuk)			
	Sub Total Poin (Maksimal Jumlah Poin: 20)			
No	Hal-Hal yang Diamati	Penilaian		
		0	2,5	5
C	Lingkup Perkembangan Bahasa			
	1 Menjawab pertanyaan guru pengamat (dengan "Ya"/"Tidak")			
	2 Menyebutkan 2 (dua) gambar yang tertera pada <i>flash card</i>			
	3 Melakukan 1 (satu) perintah yang diberikan oleh guru pengamat			
	4 Membuat goresan/coretan (berbentuk seperti rumput) (dicontohkan terlebih dahulu oleh guru pengamat)			
	Sub Total Poin (Maksimal Jumlah Poin: 20)			
No	Hal-Hal yang Diamati	Penilaian		
		0	5	10
D	Lingkup Perkembangan Sosial-Emosional			
	1 Tidak didampingi oleh orang tua/pengasuh			
	2 Menunjukkan emosi yang wajar			
	Sub Total Poin (Maksimal Jumlah Poin: 20)			
Total Nilai ABCD (Maksimal Total: 100)				

Tabel 2
Kriteria Pengamatan Calon Peserta Didik Jenjang TK A

No	Hal-Hal yang Diamati	Kriteria Pengamatan dan Jumlah Poin		
A	Lingkup Perkembangan Fisik-Motorik			
	1	Lingkup Perkembangan Motorik Kasar		
	a	Melompat ke depan dan ke belakang menggunakan dua kaki	0	Tidak dapat melompat ke depan dan ke belakang menggunakan kedua kaki
			4	Melompat ke depan atau ke belakang menggunakan kedua kaki namun tidak mendarat pada kedua kaki (secara stabil)
			8	Melompat ke depan dan ke belakang menggunakan kedua kaki dan mendarat pada kedua kaki (secara stabil)
	b	Naik dan turun anak tangga dengan atau tanpa berpegangan (menggunakan kedua kaki secara bergantian)	0	Tidak dapat naik dan turun anak tangga dengan atau tanpa berpegangan
			4	Naik dan/atau turun anak tangga dengan atau tanpa berpegangan menggunakan kedua kaki (salah satu kaki berpijak pada anak tangga, lalu kaki lainnya juga berpijak pada anak tangga tersebut sehingga pada akhirnya kedua kaki berpijak pada anak tangga yang sama)
			8	Naik dan turun anak tangga dengan atau tanpa berpegangan menggunakan kedua kaki secara bergantian
	2	Lingkup Perkembangan Motorik Halus		
	a	Membuka dan menutup botol (berdiameter sedang (\pm 4 cm)) dengan cara memutar tutup botol atau bermain <i>Nuts and Bolts</i> (Mur dan Baut)	0	Tidak dapat membuka dan menutup botol walaupun telah mendapatkan bantuan dari guru pengamat
		4	Dapat membuka dan menutup botol dengan bantuan dari guru pengamat atau dapat membuka atau menutup botol tanpa bantuan dari guru pengamat	
		8	Dapat membuka dan menutup botol tanpa bantuan dari guru pengamat	
b	Mengambil dan memasukkan benda (contohnya biji-bijian) ke dalam wadah berukuran sedang (berdiameter sedang (\pm 10 cm))	0	Koordinasi jari tangan kurang baik dalam mengambil dan memasukkan benda ke dalam wadah	
		4	Koordinasi jari tangan cukup baik untuk mengambil atau memasukkan benda ke dalam wadah	
		8	Koordinasi jari tangan cukup baik untuk mengambil dan memasukkan benda ke dalam wadah	

No	Hal-Hal yang Diamati		Kriteria Pengamatan dan Jumlah Poin	
			<p>Catatan: Calon peserta didik dapat menggunakan <i>four/five-finger grip</i> atau <i>pincer grip</i>.</p> 	
	c	Menggunakan crayon/pensil untuk meniru garis vertikal, garis horisontal dan lingkaran	0	Tidak dapat meniru garis vertikal, garis horisontal dan lingkaran
			4	Dapat meniru garis vertikal dan garis horisontal atau garis vertikal dan lingkaran atau garis horisontal dan lingkaran (hasilnya berupa garis yang terlihat jelas)
			8	Dapat meniru garis vertikal, garis horisontal dan lingkaran (hasilnya berupa garis yang terlihat jelas)
			<p>Catatan: Pensil yang digunakan adalah triangular pencil.</p> 	
B	Lingkup Perkembangan Kognitif			
	1	Menunjuk pada/menyebutkan minimal 5 (lima) warna	0	Tidak dapat menunjuk pada/menyebutkan warna apa pun
			2,5	Menunjuk pada/menyebutkan 1 - 4 warna
			5	Menunjuk pada/menyebutkan 5 warna atau lebih
	2	Menunjuk pada atau menyebutkan angka 1 - 5 sesuai dengan simbol angka yang ditunjuk oleh guru pengamat	0	Tidak dapat menunjuk pada simbol angka dan menyebutkan angka apapun (di antara angka 1 - 5)
			2,5	Dapat menunjuk pada atau menyebutkan 1 - 3 (angka (di antara angka 1 - 5)
			5	Dapat menunjuk pada atau menyebutkan 4 - 5 angka (di antara angka 1 - 5)

No	Hal-Hal yang Diamati	Kriteria Pengamatan dan Jumlah Poin	
B Lingkup Perkembangan Kognitif			
3	Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk/warna (1 (satu) jenis benda; 3 (tiga) warna)	0	Dapat mengelompokkan benda namun terdapat 2 atau lebih dari 2 kesalahan dalam pengelompokan
		2,5	Dapat mengelompokkan benda namun terdapat 1 kesalahan dalam pengelompokan
		5	Dapat mengelompokkan benda secara tepat
4	Membandingkan benda berdasarkan ukuran ("besar" dan "kecil"; "panjang" dan "pendek") (dapat dilakukan dengan cara menunjuk sesuai instruksi guru pengamat)	0	Tidak dapat membandingkan benda berdasarkan ukuran ("besar" dan "kecil"; "panjang" dan "pendek") walaupun telah mendapatkan bantuan dari guru pengamat
		2,5	Dapat membandingkan benda berdasarkan ukuran ("besar" dan "kecil"; "panjang" dan "pendek") dengan bantuan dari guru pengamat
		5	Dapat membandingkan benda berdasarkan ukuran ("besar" dan "kecil"; "panjang" dan "pendek") tanpa bantuan dari guru pengamat
C Lingkup Perkembangan Bahasa			
1	Menjawab pertanyaan guru pengamat (dengan kata-kata/kalimat sederhana)	0	Tidak dapat menjawab pertanyaan guru pengamat walaupun telah mendapatkan bantuan dari guru pengamat
		2,5	Dapat menjawab pertanyaan dengan bantuan dari guru pengamat
		5	Dapat menjawab pertanyaan tanpa bantuan dari guru pengamat
2	Menyebutkan 3 (tiga) gambar yang tertera pada <i>flash card</i>	0	Dapat menyebutkan 1 (satu) gambar atau tidak dapat menyebutkan gambar apa pun yang tertera pada <i>flash card</i>
		2,5	Dapat menyebutkan 2 (dua) gambar yang tertera pada <i>flash card</i>
		5	Dapat menyebutkan 3 (tiga) gambar yang tertera pada <i>flash card</i>
		Catatan: Gambar pada <i>flash card</i> berupa gambar buah / hewan / benda / alat transportasi.	

No	Hal-Hal yang Diamati	Kriteria Pengamatan dan Jumlah Poin		
D	Lingkup Perkembangan Sosial-Emosional			
	1	Tidak didampingi oleh orang tua/pengasuh	0	Orang tua/pengasuh berada tepat di samping calon peserta didik selama pengamatan berlangsung
			2,5	Orang tua/pengasuh berada sejauh kurang dari/sama dengan 1 (satu) meter dari calon peserta didik selama pengamatan berlangsung
			5	Orang tua/pengasuh berada sejauh lebih dari 1 (satu) meter dari calon peserta didik selama pengamatan berlangsung
	2	Menunjukkan emosi yang wajar	0	Menangis selama pengamatan berlangsung; akan tetapi dapat ditenangkan
			2,5	Tidak menangis namun menunjukkan sikap non-kooperatif selama pengamatan berlangsung
5			Tidak menangis selama pengamatan berlangsung dan menunjukkan sikap kooperatif	

Hasil Penelitian

Untuk menguji keempat Lingkup Perkembangan tersebut maka alat ukur diberikan kepada siswa yang baru saja masuk sekolah di jenjang Kelompok Bermain Besar (KBB) sebagai calon peserta didik pada jenjang Kelompok A (TK A). Adapun hasil Pengujian terhadap 27 anak Jenjang KBB setelah di olah ada 25 anak yang mendapatkan nilai lebih dari 50 poin dari total 100 poin.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa ada kekosistenan hubungan antara ke-4 lingkup

perkembangan dan pengujian ini secara total kekosistenannya adalah berkorelasi baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur ini valid karena mempunyai nilai korelasi lebih dari 0,3 yaitu 1 (Tabel 4).

Langkah berikutnya adalah menentukan nilai reliabilitas alat ukur ini. Maka nilai *Cronbach Alpha* untuk indikator yang terdiri dari Fisik Motorik 5 indikator, Kognitif 4 indikator, Bahasa 4 indikator dan sosial-emosional 2 indikator dengan 27 anak responden hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari hasil analisis diperoleh semakin tinggi nilai reliabilitas menunjukkan kesalahan varian

Tabel 3

Hasil Perhitungan Uji Z Korelasi Antar 4 Lingkup Perkembangan Anak

Correl	0.87	0.67	0.72	0.64	0.78	0.74	0.65	0.77	0.62	0.77	0.85	0.76	0.66	0.92	
Cor tabel	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	0.374	
Valid	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
Variance	7.16	5.93	6.56	4.10	5.33	2.10	2.56	2.48	3.01	1.92	3.12	1.99	2.15	6.41	
Reliabilitas FM	0.84														
Reliabilitas K	0.64														
Reliabilitas B	0.76														
Reliabilitas SE	0.55														
Reliabilitas semua	0.95														
	Total	variance													
			78.5	19.4	21.2	21.8	331.36								
		Rata	67.65												
		Stdev	18.20												

Tabel 4
Tabel Korelasi 4 Lingkup Perkembangan Anak

No	Lingkup Perkembangan	Corrected Item Total Correlation	Keterangan
1	Fisik Motorik (Halus & Kasar)	1	valid
2	Kognitif	1	valid
3	Bahasa	1	valid
4	Sosial-Emosional	1	valid

Tabel 5
Nilai Reliabilitas Cronbach Alpha Untuk Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa dan SE

No	Lingkup Perkembangan	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Fisik Motorik	0.84	Sangat tinggi
2	Kognitif	0.64	Tinggi
3	Bahasa	0.76	Tinggi
4	Sosial-Emosional	0.55	Sedang
	Total	0.95	Sangat tinggi

semakin kecil (Sukardi, 2010). Dalam hal ini berarti untuk komponen yang mempunyai nilai reliabilitas yang semakin tinggi menunjukkan variabel indikator semakin konsisten dan dapat dipercaya. Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas dari Cronbach's Alpha yang sangat tinggi dijumpai pada Lingkup perkembangan Fisik Motorik sebesar 0.84. Sedangkan untuk sosial-emosional mendapat nilai 0.55 yang berarti sedang. Total keseluruhan antara ke-4 lingkup perkembangan mempunyai nilai reliabilitas 0,95 yang berarti sangat tinggi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapat untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu menganalisis indikator pengamatan yang dipakai untuk

mengamati 4 aspek perkembangan anak yaitu perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional yang terlihat dalam Tabel 4, yaitu dari 27 anak sebagai responden, ada 24 anak mendapat poin lebih dari 20, sedangkan 3 anak mendapat poin dibawah 20 dari total 40 poin untuk **perkembangan fisik motorik**, hal ini menandakan bahwa ke 5 kriteria indikator (2 kasar, 3 halus) dapat dilakukan dengan baik oleh 89% anak (lebih dari 50% anak), hanya 11% yang belum dapat melakukan dengan baik. Dalam hal ini, untuk kelima indikator perkembangan fisik motorik antara lain melompat ke depan dan ke belakang menggunakan kedua kaki, naik dan turun anak tangga, membuka dan menutup botol, mengambil dan memasukkan benda ke dalam wadah dan menggunakan crayon/pencil untuk meniru garis dikatakan dapat direkomendasikan dipakai untuk tes awal penerimaan siswa karena lebih dari 50% anak dapat melakukan tes pengamatan tersebut.

Hal ini didukung pula oleh hasil pengamatan pada Tabel 4 untuk validitas pengembangan Fisik Motorik dinyatakan valid atau akurat karena

mempunyai nilai korelasi yang baik yaitu 1, yang berarti hubungan antar variabelnya adalah signifikan. Dan dari segi reliabilitasnya dapat dipercaya, terbukti dari hasil perhitungan pada Tabel 5, perkembangan fisik motorik mendapat nilai 0.84, sangat tinggi. Dikatakan dalam Sudaryono (2014), bahwa dalam mencari korelasi antara hasil belajar yang sedang diuji validitasnya dengan kriteria yang ada, jika kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, maka hasil belajar tersebut dinyatakan telah memiliki apa yang diramalkan, betul-betul telah terjadi secara nyata dalam praktik.

Untuk **perkembangan kognitif** dari 27 anak, ada 25 anak mendapat poin lebih dari atau sama dengan 10, sedangkan 2 anak mendapatkan poin dibawah 10 dari total poin 20. Hal ini menandakan bahwa ke 4 indikator

dapat dilakukan dengan baik oleh 93% anak, hanya 7% anak yang belum dapat melakukan dengan baik. Untuk keempat indikator perkembangan kognitif yang digunakan antara lain menunjuk atau menyebutkan 5 warna, menunjuk atau menyebutkan angka 1-5, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk atau warna dan membandingkan benda berdasarkan ukuran dapat direkomendasikan untuk tes awal penerimaan siswa dimana lebih dari 50% anak dapat melakukannya.

Pada Tabel 4 untuk pengembangan Kognitif menyatakan valid dengan nilai korelasi 1, hal ini menyatakan bahwa hubungan antar variabel yang digunakan untuk kriteria indikatornya adalah signifikan. Dibuktikan pada Tabel 5, bahwa nilai reliabilitasnya tinggi yaitu 0.64. Hal ini berarti hasil alat ukur yang digunakan dapat dipercaya.

Sedangkan untuk **perkembangan bahasa** yang terlihat pada Tabel 4, ada 21 anak dari 27 anak yang mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 10. Sedangkan 6 anak lainnya mendapatkan poin di bawah 10. Hal ini berarti dari 4 indikator yang dipakai, dapat dilakukan dengan baik oleh 78% anak, sedangkan 22% anak belum dapat melakukannya dengan baik. Dari keempat kriteria indikator yang dipakai terdapat lebih dari 50% anak yang dapat melakukannya, hal ini menandakan bahwa kriteria indikator ini antara lain menjawab pertanyaan, menyebutkan tiga gambar, melakukan dua perintah terkait dan meniru huruf besar yang dicontohkan dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam tes awal penerimaan siswa baru.

Hasil ini didukung pula pada hasil perhitungan validitas di Tabel 4 untuk perkembangan bahasa, dimana memperoleh nilai korelasinya 1, yang menandakan bahwa hubungan antar variabel yang digunakan adalah signifikan. Begitupula pada Tabel 5, diperoleh hasil perhitungan reliabilitas yang tinggi yaitu 0.76. Hal ini berarti alat ukur yang digunakan dapat dipercaya.

Untuk **perkembangan sosial-emosional** pada Tabel 4, terlihat bahwa semua anak mendapatkan poin lebih atau sama dengan 10 dari total 20 poin yang ada. Hal ini berarti bahwa

ke 27 anak (100%) yang diuji dapat melakukan dua indikator dengan baik yaitu anak sudah tidak didampingi oleh orangtua dan mempunyai emosi yang wajar. Hal ini terlihat juga pada tabel 4 untuk validitas yang bernilai 1, yang berarti bahwa korelasi hubungan antar variabelnya signifikan, sedangkan untuk nilai reliabilitas cukup dapat dipercaya dengan nilai 0.55 yang berarti sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria indikator hasil belajar ini dapat direkomendasikan untuk dipakai sebagai alat ukur untuk tes awal masuk penerimaan siswa.

Adapun keseluruhan perhitungan nilai reliabilitas yang didapatkan adalah sangat tinggi yaitu 0.95 yang berarti bahwa uji hasil belajar pada 4 aspek perkembangan dengan 15 kriteria indikator yang dicobakan adalah sangat dipercaya dan konsisten.

Simpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan yaitu, *pertama*, kelima indikator **perkembangan fisik motorik kasar dan halus** antara lain melompat ke depan dan ke belakang menggunakan kedua kaki, naik dan turun anak tangga, membuka dan menutup botol, mengambil dan memasukkan benda ke dalam wadah dan menggunakan crayon/pensil untuk meniru garis dapat direkomendasikan dipakai untuk tes awal penerimaan siswa karena lebih dari 89% anak dapat melakukannya. *Kedua*, keempat indikator **perkembangan kognitif** yang digunakan antara lain menunjuk atau menyebutkan 5 warna, menunjuk atau menyebutkan angka 1-5, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk atau warna dan membandingkan benda berdasarkan ukuran dapat direkomendasikan untuk tes awal penerimaan siswa dimana lebih dari 93% anak dapat melakukan tes pengamatan ini. *Ketiga*, keempat indikator **perkembangan bahasa** yang digunakan antara lain menjawab pertanyaan, menyebutkan tiga gambar, melakukan dua perintah terkait dan meniru huruf besar yang dicontohkan terdapat lebih dari 78% anak yang

dapat melakukannya, hal ini menandakan bahwa kriteria indikator ini dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam tes awal penerimaan siswa baru. *Keempat*, dan dari kedua indikator **perkembangan sosial emosional** yang digunakan antara lain anak sudah tidak didampingi oleh orangtua dan mempunyai emosi yang wajar dapat dilakukan dengan baik oleh semua anak (100%) yang diuji sehingga kriteria indikator hasil belajar ini dapat direkomendasikan untuk dipakai sebagai alat ukur untuk tes awal masuk penerimaan siswa.

Saran

Dalam memenuhi kebutuhan akan seleksi penerimaan siswa awal untuk siswa jenjang TK harus memperhatikan empat aspek perkembangan anak yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional yang dilakukan dengan menggunakan kriteria indikator yang akurat dan terpercaya sebagai catatan awal anak sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan anak yang akan ditingkatkan pada pembelajaran di kelas.

Untuk indikator perkembangan sosial emosional dapat ditambah (lebih dari dua) agar tingkat kekonsistenan pada pengukuran reliabilitas meningkat, yang berarti semakin tinggi nilai reliabilitasnya, semakin konsisten butir kriteria indikator yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Berk, Laura E. (2006). *Development through the lifespan*. Boston: Pearson Education Inc
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi & intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta
- George, Mallery. (2003). Polyglot Jurnal Ilmiah – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Vol.5 No.1 January 2011
- High, Pamela C. (2008). *School readiness: Pediatricsofficial journal of the American Academy of Pediatrics*. The American Academy of Pediatrics, 141 Northwest Point Boulevard, Elk Grove Village, Illinois, 60007
- Hoffman, Paris & Hall (1994). *Developmental psychology today*, 6th Edition. USA: McGraw-Hill Inc
- [http://www.who.int/whosis/indicators/en/WHO Statistical Information System \(WHOSIS\)](http://www.who.int/whosis/indicators/en/WHO%20Statistical%20Information%20System%20(WHOSIS)), diunduh pada 2 Oktober 2017
- Kementrian Pendidikan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015). *Penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Jakarta Pusat
- Meggitt, Carolyn, Sunderland, Gerald (2007). *Child development an illustrated guide*. Oxford: Heinemann Education Publishers
- Preschool Directory, Parent Guide (2009). *Masuk dihari pertama sekolah*. Jakarta: Milenia Book Publishing
- Santrock, John W. (2011), *Educational Psychology*, 5th Edition. New York: Mc.Graw Hill.
- Sudaryono. (2014). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Sukardi (2009). *Evaluasi pendidikan prinsip & operasionalnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara Rawamangun
- Yayasan Surya Kanti. Pusat Pengembangan Potensi Anak (PUSPPA), Edisi II (2002). *Deteksi dini tumbuh kembang balita*. Bandung
- Wortham, Sue C. (2006). *Early childhood curriculum*. New Jersey: Pearson Education, Inc. Upper Saddle River